

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ARANSEMEN MUSIK SEBAGAI BENTUK EKSPRESI PENYEMBAHAN
DALAM IBADAH**

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Joshaviah Kerygma Hasian

Malang, Jawa Timur

September 2020

ABSTRAK

Hasian, Joshaviah Kerygma, 2020. *Aransemen Musik sebagai Bentuk Ekspresi Penyembahan dalam Ibadah*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Surjanto Aditia, M.M. Hal. xi, 117.

Kata Kunci: penyembahan, musik, aransemen, ibadah, musisi.

Seorang pengaransemen Kristen memiliki peran yang vital di dalam mendukung penyembahan yang benar. Ia mempunyai peran untuk menciptakan dan memainkan aransemen musik sebagai penyembahan yang benar dan menyaksikan karya anugerah Allah. Namun, kenyataannya tidak semua pengaransemen Kristen memahami peran yang ia punya. Permasalahan ini timbul karena kurangnya pemahaman pengaransemen mengenai penyembahan yang benar dan fungsi aransemen di dalam penyembahan. Menanggapi permasalahan ini, penulis berusaha memaparkan bagaimana menciptakan aransemen yang mendukung penyembahan yang benar. Maka dari itu, pemaparan akan diawali dengan dasar Alkitab akan penyembahan yang benar. Pemaparan akan dilanjutkan dengan signifikansi musik di dalam penyembahan. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan langkah-langkah di dalam menciptakan aransemen yang mendukung penyembahan yang benar. Bagian ini akan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam pemilihan lagu maupun pemilihan instrumen di dalam aransemen. Pada akhirnya, penelitian ini akan menjawab permasalahan utama yaitu, signifikansi aransemen di dalam penyembahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah aransemen yang dibuat dengan memperhatikan dasar-dasar Alkitab dan konteks jemaat akan dapat mendukung penyembahan yang benar. Aransemen sebagai penyembahan juga harus dibuat oleh pengaransemen yang keseluruhan hidupnya benar di hadapan Allah. Terakhir, skripsi ini akan memaparkan aransemen yang dibuat oleh penulis sesuai dengan konteksnya. Penjelasan mengenai aransemen yang dibuat diharapkan dapat diambil idenya dan kembali diadaptasi oleh pembaca maupun pengaransemen lain sesuai dengan konteksnya masing-masing.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Penjelasan Masalah	12
Batasan Masalah	12
Sistematika Pembahasan	12
BAB 2 MEMAHAMI PENYEMBAHAN YANG BENAR DAN PERAN MUSIK DI DALAM PENYEMBAHAN	15
Penyembahan Pribadi	21
Penyembahan Komunal	23
Musik Dalam Penyembahan	26
Musik dalam Alkitab	28
Musik dalam Liturgi Penyembahan	30
Peran Musisi dalam Penyembahan	33

BAB 3 MENCIPTAKAN ARANSEMEN SEBAGAI PENYEMBAHAN YANG BENAR DI HADAPAN ALLAH	38
Pemilihan Lagu	39
Observasi Konteks Jemaat	40
Lirik di dalam Lagu	43
Jarak Jangkauan Nada Jemaat	48
Pemilihan Nada Dasar di dalam Lagu	49
Interval pada Lagu	51
Pemilihan Instrumen	54
Instrumen Gesek	55
Piano	61
Bass Elektrik	62
Drum	63
Signifikansi Aransemen dalam Penyembahan	64
BAB 4 IMPLEMENTASI DALAM ARANSEMEN <i>QUATERVOIS</i>	74
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	88
Kesimpulan	88
Saran-saran Pengembangan	92
LAMPIRAN ARANSEMEN <i>QUATERVOIS</i>	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN	113

DAFTAR ILUSTRASI

Tabel

Tabel 3.1 Major and Minor Mode. **Error! Bookmark not defined.**

Skor Musik

Skor 3.1 Jangkauan Nada Jemaat.	48
Skor 3.2 <i>I Know Whom I Have Believed in Eb Major</i> bar 9-16.	49
Skor 3.3 <i>I Know Whom I Have Believed in F Major</i> bar 9-16.	50
Skor 3.4 <i>My Tribute in Bb Major</i> bar 1-8.	51
Skor 3.5 <i>My Tribute in G Major</i> bar 1-8.	51
Skor 3.6 <i>His Eye is on the Sparrow</i> bar 1-28.	52
Skor 3.7 <i>Grace</i> bar 1-9.	53
Skor 3.8 <i>Detaché and Legato Bows.</i>	56
Skor 3.9 <i>Portato (louré) Bows.</i>	57
Skor 3.10 <i>Martelé Bows.</i>	57
Skor 3.11 <i>Slurred Staccato Bows.</i>	57
Skor 3.12 <i>Hooked Bows.</i>	58
Skor 3.13 <i>Staccato Volante dan Saltando Bows.</i>	58
Skor 3.14 <i>Successive Strokes Bows.</i>	59
Skor 3.15 Perpindahan Teknik <i>Bow.</i>	59
Skor 3.16 Contoh Variasi Bass bar 1-4.	63
Skor 4.1 <i>Quatervois</i> bar 1-3.	76
Skor 4.2 <i>Quatervois</i> bar 15-16.	77
Skor 4.3 <i>Quatervois</i> bar 20.	77

Skor 4.4 <i>Quatervois</i> bar 24-30.	78
Skor 4.5 <i>Quatervois</i> bar 30-32.	78
Skor 4.6 <i>Quatervois</i> bar 33-36.	79
Skor 4.7 <i>Quatervois</i> bar 37-45.	80
Skor 4.8 <i>Quatervois</i> bar 54-58.	81
Skor 4.9 <i>Quatervois</i> bar 78-82.	82
Skor 4.10 <i>Quatervois</i> bar 83-86.	83
Skor 4.11 <i>Quatervois</i> bar 96-98.	84
Skor 4.12 <i>Quatervois</i> bar 100-111.	85



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ibadah Kristen biasanya diidentikkan dengan kegiatan seperti pergi ke gereja atau kegiatan khusus seperti menyanyikan lagu-lagu pujian, berdoa, mendengarkan khotbah atau berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus. Namun, di dalam ibadah Kristen juga terdapat ibadah pribadi yang merupakan aspek penting dari ibadah. Alkitab menunjukkan dengan berbagai cara bahwa hubungan yang tulus dengan Allah didasarkan pada kehidupan doa dan pujian pribadi.¹ Daud “masuk ke dalam, kemudian duduklah ia di hadapan Tuhan”. Ia berdoa secara pribadi kepada Allah setelah Natan memperkatakan penglihatan dari Allah (2 Sam. 7:18-29). Musa “sujud di hadapan Tuhan—empat puluh hari empat puluh malam” dan berdoa kepada Tuhan secara pribadi karena Tuhan berfirman akan memunahkan Israel (Ul. 9:25). Daniel tiga kali sehari “berlutut, berdoa serta memuji Allahnya” secara pribadi, hal yang biasa dilakukannya (Dan. 6:10). Kornelius sedang “berdoa di rumah” secara pribadi ketika tiba-tiba ada seseorang yang pakaiannya berkilau-kilauan berdiri di depannya (Kis. 10:30). Tuhan Yesus sendiri memiliki hubungan dengan Bapa secara pribadi, pagi-pagi benar “Ia pergi ke tempat sunyi dan berdoa” secara pribadi di sana (Mrk.

¹David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 16.

1:35). Setelah berpisah dari orang banyak Tuhan Yesus “pergi ke bukit untuk berdoa” secara pribadi (Mrk. 6:46). Banyak orang berbondong-bondong kepada Yesus akan tetapi Ia “mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa” secara pribadi (Luk. 5:16). Sebelum disalib Tuhan Yesus pergi ke Bukit Zaitun dan menjauhkan diri, lalu “berlutut dan berdoa” secara pribadi kepada Bapa (Luk. 22:41).

Kehidupan doa dan menyanyikan lagu-lagu pujian pribadi merupakan salah satu aspek penyembahan kepada Allah. Penyembahan kepada Allah itu sendiri bahkan dapat menjadi gaya hidup—dengan menyediakan waktu untuk memalingkan hati dan pikiran kita kepada Allah.² Bagi seorang Kristen, seharusnya ibadah menjadi hal yang paling mendasar dalam kehidupan pribadinya. Hal ini selaras dengan James F. White yang mengatakan,

*Worship is essential to the Christian life because the conditions of human life demand a fresh symbolizing of reality. Take away all visual and verbal symbols of nationhood, and patriotism is likely to disappear. Take away Christian worship, and it is hard to conceive of Christianity as long enduring.*³

Penyembahan kepada Allah merupakan suatu objek yang harus mendominasi kehidupan orang Kristen tujuh hari dalam seminggu.⁴ Sayangnya, tidak semua orang yang menyembah kepada Allah berkenan di hadapan-Nya. Penyembahan yang benar merupakan penyembahan kepada Allah dengan cara yang telah dinyatakan-Nya dalam Alkitab. Penyembahan kepada Allah yang benar harus diikuti dengan cara yang Tuhan inginkan.⁵ Pertanyaannya, penyembahan seperti apa yang berkenan di hadapan

²Joyce Ann Zimmerman, *Worship with Gladness: Understanding Worship from the Heart* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 31.

³James F. White, *New Forms of Worship* (Nashville: Abingdon, 1971), 52.

⁴Peterson, *Engaging with God*, 21.

⁵Daniel I. Block, *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), bab 1, Epub

Allah? Jawabannya sudah tertulis dalam Alkitab bahwa orang percaya harus menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, sebagaimana yang dicatat dalam Yohanes 4:24. Jika Allah menginginkan penyembahan dalam roh dan kebenaran, maka para penyembah yang benar harus mengatur penyembahan mereka sesuai dengan kebenaran yang Tuhan ungkapkan. Jika penyembahan adalah sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah—dan bukan hanya sebuah pertunjukan belaka—maka setiap aspek yang ada di dalamnya harus menyenangkan Tuhan dan selaras dengan firman-Nya.⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mencapai penyembahan yang benar di hadapan Allah? Jawabannya adalah dengan mencapai kerohanian yang sejati.⁷ Kerohanian sejati memiliki kekuatan yang sangat besar dan kekuatannya pertama-tama muncul dalam hati. Itulah sebabnya Alkitab menyebutkan kerohanian yang sejati sebagai kekuatan dari penyembahan. Adapun kekuatan penyembahan tersebut sama sekali berbeda dengan penampakan yang hanyalah sebagai bentuk luarnya. Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada Timotius mengatakan bahwa, “secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya mereka memungkiri kekuatannya” (2 Tim. 3:5).⁸

“Kekuatan penyembahan” juga muncul melalui musik. Musik mempunyai dua unsur utama, yaitu bunyi dan waktu. Bruce Benward mengatakan,

⁶John MacArthur, “Flash Points in The Crisis: How Shall We Then Worship?” dalam *The Coming Evangelical Crisis: Challenges to the Authority and the Gospel*, ed. John Harper Armstrong dan R. Kent Hughes (Chicago: Moody, 1996), 177.

⁷Jonathan Edwards, *Pengalaman Rohani Sejati*, terj. The Boen Giok dan Stephen CT. Soemampouw (Surabaya: Momentum, 2003), 8.

⁸Ibid.

*“The basic materials of music are sound and time. When you play an instrument or sing, you are producing sound, so it is important that you thoroughly understand these basic materials. Sounds are used to structure time in music. Time occurs in the duration of the sounds and the silence between sound.”*⁹

Ketika musik diciptakan dan dimainkan untuk menyembah Tuhan berdasarkan Alkitab maka “kekuatan penyembahan”—baik secara pribadi maupun komunal—juga muncul melalui musik.¹⁰ Musik dapat menjadi alat kuat untuk mendukung penyembahan yang benar kepada Allah karena pada dasarnya musik mempunyai beberapa fungsi yang dapat digunakan. Di berbagai kelompok budaya, musik dapat digunakan untuk sejumlah tujuan: kenikmatan estetika, komunikasi emosional, representasi simbolik, respons fisik, *social conformity*, *group bonding*, validasi institusi sosial, dan bahkan ritual keagamaan.¹¹ Musik juga dapat digunakan untuk memanipulasi suasana hati pendengarnya tanpa persetujuan dari orang tersebut.¹² Bahkan musik yang mengandung kata-kata di dalamnya—atau biasa disebut dengan lirik—dapat menambah kekuatan pada lagu untuk memberikan pesan terhadap pendengarnya.¹³

Dengan berbagai kekuatan dan fungsi yang dimiliki oleh musik, ada bagian dari musik untuk menciptakan atau mendaur ulang musik dengan berbagai kreatifitas

⁹Bruce Benward dan Marilyn Nadine Saker, *Music in Theory and Practice*, ed. ke-8. (Boston: McGraw-Hill, 2009), xiii.

¹⁰Robert E. Webber, “The Crisis of Evangelical Worship: Authentic Worship in a Changing World,” dalam *Worship at the Next Level: Insight from Contemporary Voices*, ed. Tim Dearborn dan Scott Coil (Eugene: Wipf & Stock, 2015), 91.

¹¹William Forde Thompson, *Music, Thought, and Feeling: Understanding the Psychology of Music*, ed. ke-2. (New York: Oxford University Press, 2014), 74.

¹²Patricia Fox Ransom, “Message in the Music: Do Lyrics Influence Well-Being?” (tesis, University of Pennsylvania, 2015), 14.

¹³*Ibid.*, 3.

untuk menyembah Tuhan yang disebut dengan aransemen. Gooden dalam tulisannya mengatakan,

*The concept of musical sensitivity manifests itself in a musical adaptation process called arranging. In the context of church music, arranging simply means to creatively adjust aspects of a song to fit both the needs of one's musicians and congregation, while maintaining the song's core identity, and allowing for a fresh perspective of its message.*¹⁴

Aransemen musik yang baik dapat membawa orang menyembah Tuhan melalui lirik, melodi, harmoni, maupun ritme secara utuh. Namun pada masa ini, sebagian orang menggunakan musik rohani hanya sekedar untuk menciptakan suasana hati.¹⁵ Hal ini mengakibatkan pergeseran fokus perhatian dari hal-hal keimanan ke perasaan yang mungkin diakibatkan oleh iman tersebut.¹⁶ Hal ini juga dapat terjadi karena musik memiliki koneksi yang mendalam dengan kehidupan emosional manusia.¹⁷ Dengan melihat hal ini, aransemen musik telah mengalami penyimpangan fungsi dari semulanya sebagai alat atau sarana dalam menyembah Tuhan telah berubah menjadi alat pemuas dari perasaan pribadi seseorang.

Salah satu faktor terjadinya penyimpangan aransemen adalah karena setiap orang tentu memiliki *taste* musik secara personal. *Taste* musik ini bahkan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. John Powell menjelaskan, "*your musical taste says quite a lot about you. In the hands of a psychologist, a list of your ten favorite*

¹⁴Kaleb Gooden, "Musical Contextualization in the Local Church: A Pragmatic Exploration Concerning the Philosophy and Methodology of Assimilating Sacred Music into the Worship Vocabulary of a Congregation" (tesis, Liberty University, 2016), 15.

¹⁵Robert H. Mitchell, *Ministry and Music* (Philadelphia: Westminster, 1978), 85.

¹⁶Ibid.

¹⁷Martha Craven Nussbaum, *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*, ed. ke-8. (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 249.

pieces of music can reveal detail about how extroverted you are, what sort of background you're from, and even how old you are."¹⁸

Banyak pengaransemen lebih berfokus pada *taste* yang menunjukkan dirinya daripada menunjukkan Tuhan dalam aransemennya. Mempunyai *taste* dalam bermusik bukanlah sesuatu yang salah. Hal ini menjadi salah apabila pengaransemen menggeser fokus terhadap Tuhan dan menjadikan *taste* bermusiknya sebagai fokus utama. Hal ini juga menjadi salah karena ia melupakan tujuan utama dari aransemen, yaitu menarik orang—termasuk dirinya sendiri—untuk menyembah Tuhan.

Faktor lain penyebab penyimpangan ini juga terjadi karena tuntutan pendengar musik populer pada zaman ini. Brian Wren dalam bukunya mengungkapkan, "*audiences expect a thumping, throbbing, enveloping, sometimes ear-damaging sound.*"¹⁹ Tuntutan ini juga berpengaruh terhadap pengaransemen musik rohani di gereja. Efek utamanya adalah pengaransemen lagu menggunakan kemampuan aransemen mereka untuk memenuhi tuntutan pendengar.

Berangkat dari berbagai masalah penyimpangan aransemen ini, perlu adanya edukasi dan penelitian lebih lanjut mengenai aransemen musik agar musik tersebut mengalami reorientasi kembali sebagai penyembahan yang benar kepada Tuhan baik secara pribadi maupun komunal. Penyembahan orang percaya perlu diorientasikan kembali kepada Tuhan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Seperti yang Begbie katakan,

¹⁸John Powell, *Why You Love Music: from Mozart to Metallica -- The Emotional Power of Beautiful Sounds* (New York: Little Brown, 2017), 3.

¹⁹Brian A. Wren, *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song* (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 53.

*If sin is a rejection of our calling to honor the Creator, a refusal to praise God, in worship we are re-directed (reconciled) to the One worthy of all praise, re-oriented in love to one another and thus built up as the people of God. And as we are built up as God's people, we are re-oriented to God's world in mission.*²⁰

Tidak hanya edukasi dari sisi musikal saja, pengaransemen juga perlu edukasi mengenai penyembahan yang benar menurut Alkitab. Hal ini menjadi penting karena musik—baik yang diaransemen maupun tidak—memiliki kekuatan untuk membentuk teologi seseorang. *“Luther was a musician—equally gifted as a vocalist and lutenist [guitarist]. He believed music to be of utmost importance in worship, and at times he used it to teach doctrine. In fact, Luther believed that he often won more converts through his singing than he did through his preaching.”*²¹

Untuk menjadi pengaransemen musik yang efektif, pengaransemen perlu terlebih dahulu berkomitmen terhadap kebenaran firman Tuhan. *“The Word of God is the Father's chosen method of revelation to the world. As a result, the Bible is held as the ultimate authority for truth and sets the standard against which we judge good and bad, right and wrong.”*²² Pengaransemen memerlukan hubungan akrab dengan Allah terlebih dahulu sebelum nantinya mereka dapat memenuhi kewajiban profesional mereka di dalam gereja.²³

Hubungan akrab dengan Allah sangat penting karena penyembahan kepada Tuhan selalu merupakan respons terhadap firman Tuhan. John Stott mengatakan,

²⁰Jeremy S. Begbie, “Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship,” dalam *Resonant Witness: Conversation between Music and Theology*, ed. Jeremy S. Begbie dan Steven R Guthrie (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 335.

²¹Elmer L. Towns dan Vernon M. Whaley, *Worship through the Ages: How Great Awakenings Shape Evangelical Worship* (Nashville: B&H Academic, 2012), bab 6, Adobe PDF ebook.

²²Gooden, “Musical Contextualization,” 5.

²³Eric Routley, “Theology for Church Musicians,” *Theology Today* 34, no. 1 (1977): 25, diakses 7 Maret 2020, <https://doi.org/10.1177/004057367703400103>.

*“God must speak to us before we have any liberty to speak to Him. He must disclose to us who He is before we can offer him what we are in acceptable worship. The worship of God is always a response to the Word of God. Scripture wonderfully directs and enriches our worship.”*²⁴

Selain berkomitmen dengan kebenaran firman Tuhan, pengaransemen juga perlu mengasah dan mengembangkan kemampuan bermusiknya. Sungguh-sungguh mengembangkan kemampuan demi menciptakan aransemen yang terbaik untuk menyembah Tuhan adalah bentuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan akal budi. Hal inilah yang Tuhan inginkan ketika seseorang menyembah-Nya, dengan kasih yang berasal dari segenap hati, jiwa, dan akal budi (Mat. 22:37).

Pengaransemen musik Kristen yang sudah benar-benar memahami perannya di hadapan Allah akan menambah kekuatan dan kehidupan bagi keseluruhan pelayanannya.²⁵ Pengaransemen tidak hanya secara pribadi menjadi penyembah yang benar di hadapan Allah melainkan ia dapat mengajak dan mendorong jemaat untuk menjadi penyembah yang benar melalui karya aransemen yang telah ia buat. Mengutip tulisan karya Robert E. Webber, *“music is the wheel upon which the Word and the Eucharist ride. Music proclaims the Scriptures in a heavenly language and provides a means through which the mystery of God in Christ is approachable. Music witnesses to the transcendence of God and to His work salvation.”*²⁶

²⁴John Stott, *Contemporary Christian* (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 174.

²⁵Tom Kraeuter, *The Worship Leaders Handbook: Practical Answers to Tough Question* (Lynwood: Emerald, 2006), 22.

²⁶Robert E. Webber, *Worship Old and New* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 195.

Seandainya pengaransemen memahami dan mempercayai pentingnya tanggung jawab yang ia pegang untuk mengerjakan misi Allah melalui musik, tentu pengaransemen akan menyampaikan kebenaran firman Tuhan melalui karya aransemen yang tepat. Hasil aransemen ini adalah bentuk penyembahan yang benar kepada Allah. Untuk itu penulis tidak hanya sekadar meneliti secara teori bagaimana cara membuat aransemen menjadi alat untuk penyembahan kepada Allah, tetapi juga penulis akan melakukan aransemen lagu-lagu rohani sebagai bentuk penerapan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil aransemen ini akan dijelaskan dan dilampirkan pada bagian akhir dari skripsi ini.

Rumusan Masalah

Penyembahan kepada Allah haruslah yang terbaik dan harum di hadapan Allah (Rm. 12:1). Bagi pengaransemen Kristen, aransemen adalah penyembahan yang dapat ia berikan kepada Allah. Oleh sebab itu, aransemen sebagai penyembahan harus sesuai dengan yang Allah inginkan. Pengaransemen dapat mengetahui keinginan Allah melalui firman Tuhan di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menciptakan aransemen sebagai penyembahan yang berkenan di hadapan Allah?

Dalam tujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan turunan yang perlu ditanyakan. Pertama, apa yang dimaksud dengan penyembahan yang benar? Penulis akan memberikan pemaparan mengenai penyembahan yang benar, baik yang dilakukan secara pribadi maupun secara komunal. Kedua, bagaimana peran musik di dalam penyembahan? Ketiga, bagaimana cara menciptakan aransemen sesuai dengan dasar-dasar yang perlu diperhatikan untuk

mencapai penyembahan yang benar? Jawaban dari penelitian ini diharapkan dapat menolong pengarangsemen menciptakan aransemen sebagai penyembahan kepada Allah.

Tujuan Penelitian

Penyembahan merupakan respons manusia kepada Allah. Manusia tidak dapat menyembah Allah kecuali Allah sendiri yang mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk berkomunikasi dengan manusia.²⁷ Penyembahan yang benar hanya dapat dilakukan bagi mereka yang telah ditebus oleh Allah.²⁸ Panggilan dan pengudusan Allah terhadap Israel untuk menjadi umat kepunyaan-Nya sendiri membuat Israel dapat datang dan layak untuk menyembah-Nya. Allah yang sama juga memanggil setiap orang yang telah menerima penebusan dari Allah melalui karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus di kayu salib untuk datang dan menjadi penyembah yang benar. Pengarangsemen yang telah menerima karya penebusan itu pun dapat melakukan penyembahan melalui kreativitas yang dimiliki olehnya.

Kemampuan berkreasi adalah salah satu anugerah Allah kepada manusia. Kreasi itu juga diberikan Allah melalui musik. Sama seperti yang dikatakan oleh Maritz dan Dreyer, "*music is a gift of God in helping us to deal creatively with God, reality, ourselves, and other people.*"²⁹ Dengan anugerah Allah melalui musik, sudah

²⁷Block, *For the Glory of God*, bab 1.

²⁸Peterson, *Engaging with God*, 26.

²⁹C.J. Calitz, "Healing Liturgy: The Role of Music and Singing," *Verbum et Ecclesia* 38, no.1 (Mei 2017): 2, diakses 3 Maret 2020, <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1628>.

seharusnya manusia juga menggunakan musik tersebut untuk menyembah Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Melalui musik, seorang Kristen dapat menginternalisasi dan mengisi pikirannya dengan firman Allah.³⁰

Penelitian ini bertujuan mengajak para musisi gereja untuk menggunakan kemampuan mengaransemen yang dimilikinya bagi kemuliaan Allah dan gereja-Nya daripada untuk kesenangan secara pribadi. Melalui kreativitas sebagai pengaransemen Kristen, mereka dapat menjadikan aransemen sebagai salah satu penunjang di dalam ibadah dan penyembahan. Gereja membutuhkan orang-orang kreatif, penuh doa, dan dengan sepenuh hati melakukan pekerjaan mereka salah satunya sebagai pengaransemen dan musisi Kristen sebagai sebuah panggilan pastoral yang suci.³¹

Pengaransemen Kristen perlu menyadari bahwa mereka adalah pelayan firman Tuhan. Mereka menggunakan kreativitas yang Tuhan berikan melalui media musik untuk mengomunikasikan firman Allah.³² Kreasi musik yang tercipta melalui aransemen menjadi sarana untuk memberitakan Injil dan menjadi pendorong kesatuan di dalam tubuh Kristus. Aransemen yang diciptakan bukan lagi sekadar untuk dinikmati melainkan menjadi suatu penyembahan yang harum dan berkenan di hadapan Allah.

Secara praktikal, penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi pengaransemen. Mulai dari seleksi lagu, pemilihan instrumen yang digunakan, alur musik aransemen yang perlu dipersiapkan hingga akhirnya aransemen mencapai tujuannya yaitu

³⁰Robert Balentine, "Doxology and Discipleship: Principles for How the Worship Leader Functions Pastorally" (tesis, Liberty University School of Music, 2017), 18.

³¹John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 248.

³²Zac M. Hicks, *The Worship Pastor: A Call to Ministry for Worship Leaders and Teams* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 14.

penyembahan yang benar di hadapan Allah. Penelitian ini berujung pada implementasi aransemen yang akan diciptakan oleh penulis.

Penjelasan Masalah

Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa batasan yang ditentukan oleh penulis. Pertama, penulis hanya membahas arti dari penyembahan yang benar merujuk kepada Yohanes 4:23-24. Artinya, pembahasan ini dibatasi oleh definisi penyembahan di dalam “roh” dan “kebenaran. Kedua, penulis hanya membahas cara menciptakan aransemen musik yang akan dipakai dalam penyembahan Kristen dan/atau dalam gereja. Bahasan ini mencakup lirik yang ada di dalam musik tersebut dan pemilihan instrumen yang akan dipakai. Di dalam bagian pemilihan instrumen, penelitian dibatasi hanya dengan instrumen yang dipakai penulis dalam menciptakan aransemen yang akan dilampirkan pada skripsi ini. Instrumen tersebut meliputi instrumen gesek, piano, bass elektrik, dan drum. Terakhir, seiring berkembangnya kreativitas dalam bermusik, maka penelitian ini hanya membahas teori musik yang menyangkut melodi, harmoni, dan ritme.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dimulai dengan memberikan latar belakang masalah dan berakhir pada lampiran aransemen yang dibuat oleh penulis. Bab satu akan dimulai dengan pemaparan latar belakang masalah dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang membantu menjawab permasalahan, dan tujuan penelitian yang di

dalamnya juga terdiri dari nilai-nilai yang dapat diambil dalam penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan penjelasan akan sistematika pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pada bab kedua, penulis akan berfokus pada pemahaman tentang penyembahan yang benar dan signifikansi musik di dalam penyembahan. Pemaparan diberikan penulis dimulai dari topik penyembahan yang benar di dalam roh dan kebenaran. Selain itu, penulis juga akan memberikan pemaparan mengenai penyembahan yang dilakukan secara pribadi maupun secara komunal. Bab ini juga akan menjelaskan peran musik di dalam penyembahan. Penjelasan ini diawali dengan relasi musik dengan kehidupan manusia. Penjelasan dilanjutkan dengan topik musik di dalam Alkitab, baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. Bagian ini dilanjutkan dengan pemaparan mengenai relasi dan fungsi musik di dalam liturgi penyembahan. Terakhir, penulis akan memberikan pemaparan mengenai peran musisi di dalam penyembahan.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai cara menciptakan aransemen yang mendukung penyembahan yang benar di hadapan Allah. Bagian pertama dalam bab ini akan membahas aspek-aspek yang perlu diperhatikan di dalam pembuatan aransemen sebagai penyembahan. Hal ini mencakup pemilihan lagu dan pemilihan instrumen. Di dalam bagian pemilihan lagu, penulis akan memberikan pemaparan mengenai pentingnya observasi konteks jemaat, lirik di dalam lagu, jangkauan nada jemaat, pemilihan nada dasar di dalam lagu dan juga interval nada dalam lagu. Bagian pemilihan instrumen akan dipaparkan beberapa instrumen yang dipakai penulis untuk mengaransemen lagu. Instrumen ini mencakup instrumen gesek, piano, bass elektrik dan drum. Bagian ini juga akan dijelaskan mengenai teknik yang dapat diterapkan di dalam instrumen tertentu dan efek yang diberikan oleh instrumen kepada

pendengarnya. Bagian ini akan diakhiri dengan signifikansi aransemen di dalam penyembahan.

Terakhir, penulis akan memberikan implementasi dan kesimpulan dari penelitian ini. Implementasi pada bagian ini merupakan penjelasan dari aransemen yang telah penulis buat sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penulis juga akan memberikan kesimpulan dan saran-saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya pada bagian akhir dari skripsi ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ades, Hawley. *Choral Arranging*. Milwaukee: Shawnee, 1966.
- Adler, Samuel. *The Study of Orchestration*. Ed. ke-3. New York: W.W. Norton, 2002.
- Alonso, Harriet Hyman. *Yip Harburg: Legendary Lyricist and Human Rights Activist*. Music: interview. Middletown, Conn: Wesleyan University Press, 2012.
- Archard, Chuck. *Building Basslines: A Guide to Better Bass Lines for Bassists, Arrangers & Composers*. Van Nuys, CA: Alfred., 1998.
- Bailey, Wayne, dan Thomas Caneva. *The Complete Marching Band Resource Manual: Techniques and Materials for Teaching, Drill, Design, and Music Arranging*. Ed. ke-2. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2003.
- Balentine, Robert. "Doxology and Discipleship: Principles for How the Worship Leader Functions Pastorally." Tesis, Lynchburg: Liberty University School of Music, 2017.
- Begbie, Jeremy, dan Steven R. Guthrie, "Introduction." Dalam *Resonant Witness: Conversations between Music and Theology*, disunting oleh Jeremy S. Begbie dan Steven R. Guthrie, 1-26. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Begbie, Jeremy S. "Faithful Feelings: Music and Emotion in Worship." Dalam *Resonant Witness: Conversations between Music and Theology*, disunting oleh Jeremy S. Begbie dan Steven R Guthrie, 323-354.
- Benward, Bruce, dan Marilyn Nadine Saker. *Music in Theory and Practice*. 8th Edtion. Boston: McGraw-Hill, 2009.
- Black, Dave, dan Tom Gerou. *Essential Dictionary of Orchestration: Ranges, General Characteristics, Technical Considerations, Scoring Tips: The Most Practical and Comprehensive Resource for Composers, Arrangers & Orchestrators*. Ed. ke-2. Los Angeles: Alfred Music, 2005.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014. Ebook.
- Boswell, Matt. *Doxology & Theology*. Nashville: B&H, 2013.
- Burgess, Richard James. *The Art of Music Production: The Theory and Practice*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Calitz, Coenie J. "Healing Liturgy: The Role of Music and Singing." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1-9.

- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Inter-Varsity: Eerdmans, 1991.
- Cosper, Mike. *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Dawn, Marva J. *A Royal Waste of Time the Splendor of Worshiping God and Being Church for the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Edwards, Jonathan. *Pengalaman Rohani Sejati*. Diterjemahkan oleh The Boen Giok dan Stephen CT. Soemampouw. Surabaya: Momentum, 2003.
- Farlee, Robert B. "Common Song, Communal Song." *Cross Accent* 27, no. 3 (2019): 20–30.
- Fitzmyer, J.A. *According to Paul: Studies in the Theology of the Apostle*. Mahwah: Paulist, 1992.
- Gooden, Kaleb. "Musical Contextualization in the Local Church: A Pragmatic Exploration Concerning the Philosophy and Methodology of Assimilating Sacred Music into the Worship Vocabulary of a Congregation." Tesis, Liberty University, 2016.
- Hargreaves, David, Raymond MacDonald, dan Dorothy Miell. "How Do People Communicate Using Music." *Musical Communication*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Hawn, Michael. "The Truth Shall Set You Free." Dalam *Resonant Witness: Conversations between Music and Theology*, 408-433.
- Hicks, Zac M. *The Worship Pastor: A Call to Ministry for Worship Leaders and Teams*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Hunt, T.W. *Music in Missions: Discipling through Music*. Nashville: Broadman, 1987.
- Huwiler, K. *Musical Instruments of Afrika*. Gweru: Mambo, 1985.
- Johnson, Terry L. *Reformed Worship: Worship That Is According to Scripture*. Jackson: Reformed Academic, 2015.
- Jones, Paul S. *What is Worship Music*. Philipsburg, N.J.: P&R, 2010.
- Jourdain, Robert. *Music, the Brain, and Ecstasy: How Music Captures Our Imagination*. New York: Avon Books, 1997.
- Juslin, Patrick N., dan John A. Sloboda. "Introduction: Aims, Organization, and Terminology." Dalam *Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Applications*, disunting oleh Patrick N. Juslin dan John A. Sloboda, 3-14. Oxford: Oxford University Press, 2010.

- Kauflin, Bob. *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatnes of God*. Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2008.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Kraeuter, Tom. *The Worship Leaders Handbook: Practical Answers to Tough Question*. Lynwood: Emerald Books, 2006.
- Lathrop, Gordon. "At Least Two Words: The Liturgy as Proclamation." Dalam *The Landscape of Praise: Readings in Liturgical Renewal*, disunting oleh Blair Glimmer Meeks. Valley Forge, Pa: Trinity Press International, 1996.
- Law, Terry. *The Power of Praise and Worship*. Tulsa, Oklahoma: Victory House, 1985.
- Louw, D.J. "Please Quit Your God! Intoxication in Christian Spirituality and Healing Dimension within an Existential Approach to a Practical Theological Ecclesiology." Dalam *A Faithful Witness: Essays in Honour of Malan Nel*, disunting oleh H. J. C. Pieterse, C. H. Thesnaar, dan Malan Nel. Wellington: Bible Media, 2009. MacArthur, John. "Flash Points in The Crisis: How Shall We Then Worship?" Dalam *The Coming Evangelical Crisis: Challenges to the Authority and the Gospel*, disunting oleh John Harper Armstrong dan R. Kent Hughes. Chicago: Moody, 1996.
- Martin, Ralph P. *The Worship of God: Some Theological, Pastoral, and Practical Reflections*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Meyer, Leonard B. *Emotion and Meaning in Music*. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Miller, Stephen. *Worship Leaders: We Are Not Rock Stars*. Chicago: Moody, 2013.
- Mitchell, Robert H. *Ministry and Music*. Philadelphia: Westminster, 1978.
- Mitman, F. Russell. *Worship in the Shape of Scripture*. Cleveland: Pilgrim, 2001.
- Morris, Leon. *John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Myers, David G. *Psychology*. New York: Worth, 2004.
- Nassis, Chrysostom. "In Spirit and Truth: The Foundation of Worship." *Phronema* 20 (2005).
- Nussbaum, Martha Craven. *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Ed. ke-8. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Owen, Harold. *Handbook for Creative Church Musicians: A Practical Guide to Composition and Arranging*. Chicago: GIA, 2001.
- Pagliari, Michael J. *The Musical Instrument Desk Reference: A Guide to How Band and Orchestral Instruments Work*. Lanham, Md: Scarecrow, 2012. Ebook.

- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Piston, Walter. *Orchestration*. New York: Norton, 1955.
- Pollens, Stewart. *The Early Pianoforte*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Powell, John. *Why You Love Music: from Mozart to Metallica -- The Emotional Power of Beautiful Sounds*. New York: Little Brown, 2017.
- Ransom, Patricia Fox. "Message in the Music: Do Lyrics Influence Well-Being?" Tesis, University of Pennsylvania, 2015.
- Rentflow, Peter J., dan Jennifer A. McDonald. "Preference, Personality and Emotion." Dalam *Handbook of Music*, disunting oleh Patrick N. Juslin dan John A. Sloboda, 669-696.
- Richardson, Bernard. "The Acoustics of The Piano." Dalam *The Cambridge Companion to the Piano*, disunting oleh David Rowland, 96-116. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Ricoeur, Paul. "The Hermeneutical Function of Distanciation." Dalam *Hermeneutics and the Social Sciences*, disunting oleh John B. Thompson, diterjemahkan oleh John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Risbridger, John. *The Message of Worship: Celebrating the Glory of God in the Whole Life*. Downers Grove: InterVarsity, 2015. Ebook.
- Roof, Wade Clark. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1999.
- Routley, Eric. "Theology for Church Musicians." *Theology Today* 34, no. 1 (1977).
- Rowland, David. "The Piano to c. 1770." Dalam *The Cambridge Companion to the Piano*, disunting oleh David Rowland, 7-21.
- Scheer, Greg. *The Art of Worship: A Musician's Guide to Leading Modern Worship*. Grand Rapids: Baker Books, 2007.
- Stevens, John G., dan Michael Waschevski. *Rhythm of Worship: The Planning and Purpose of Liturgy*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Stevick, Daniel B. *The Crafting of Liturgy: A Guide for Preparers*. New York: Church Hymnal Corporation, 1990.
- Storr, Anthony. *Music and the Mind*. New York: Ballentine Books, 1993.
- Stott, John. *Contemporary Christian*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.

- Thompson, William Forde. *Music, Thought, and Feeling: Understanding the Psychology of Music*. Ed. ke-2. New York: Oxford University Press, 2014.
- Tonsing, Gertrud J. J. Gertrud, Cas Wepener, dan Cas J. A. Vos. "The 'Cognitive' and the 'Emotive' Component in Christian songs: Tracing the Shifts in Traditional and Contemporary Songs" (2015).
- Topp, Dale. *Music in the Christian Community: Claiming Musical Power for Service and Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Towns, Elmer L., dan Vernon M. Whaley. *Worship through the Ages: How Great Awakenings Shape Evangelical Worship*. Nashville: B&H Academic, 2012. Ebook.
- Wang, Yun. "The Role of Melodic Contour in Linguistic Processing." Disertasi, Ohio State University School of Music, 2017.
- Webber, Robert E. "The Crisis of Evangelical Worship: Authentic Worship in a Changing World." Dalam *Worship at the Next Level: Insight from Contemporary Voices*, disunting oleh Tim Dearborn dan Scott Coil, 86-101. Eugene: Wipf & Stock, 2015.
- . *Worship Old and New*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- White, James F. *New Forms of Worship*. Nashville: Abingdon, 1971.
- Wilson, Paul Scott. *Imagination of the Heart*. Nashville: Abingdon, 1988.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Wren, Brian A. *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song*. Louisville: Westminster John Knox, 2009.
- Zimmerman, Joyce Ann. *Worship with Gladness: Understanding Worship from the Heart*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.